

## ANALISIS MENENTUKAN HARGA POKOK PENJUALAN MENGUNAKAN METODE *AVERAGE COST* DAN PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG MENGGUNAKAN METODE ABC PADA TOKO SEMBIRING

Adelia Riana Dewi<sup>1</sup>, Dia Ragasari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, [adelia\\_riana@staff.gunadarma.ac.id](mailto:adelia_riana@staff.gunadarma.ac.id), Universitas Gunadarma

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, [dia\\_ragasari@staff.gunadarma.ac.id](mailto:dia_ragasari@staff.gunadarma.ac.id), Universitas Gunadarma

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the cost of goods sold at Sembiring store using the Average inventory method and to determine how inventory control occurs in Sembiring store using ABC (Always Better Control) analysis. Because it is known that so far Sembiring store has never calculated the cost of goods sold and controlled the inventory of its merchandise. This study uses a descriptive analysis approach. The data source in this study is primary data. Data processing techniques using the Average method to calculate the cost of goods sold and the ABC (Always Better Control) method for inventory control. The results of the study showed that the total cost of goods sold owned by Sembiring store was Rp. 151,667,932.59, - and the results of the ABC analysis showed that there were 3 products included in category A, namely Aqua 600 ml, Le mineral 600 ml and Le mineral 330 ml. 3 products included in category B are Aqua 1.5 Liter products, Aqua 220 ml glass, and Teh pucuk. And 4 products are included in category C, namely Le Mineral 1.5 Liter, Milku, Grape-flavored Ale-ale, and Orange-flavored Ale-ale.*

**Keywords:** *Cost of Goods Sold, Average, Inventory, ABC Method (Always Better Control)*

### ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok penjualan toko Sembiring dengan menggunakan metode persediaan *Average* dan untuk mengetahui bagaimana pengendalian persediaan yang terjadi di toko Sembiring menggunakan analisis ABC (*Always Better Control*). Karena diketahui bahwa selama ini toko Sembiring belum pernah melakukan perhitungan harga pokok penjualan dan melakukan pengendalian persediaan terhadap barang dagangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode *Average* untuk menghitung harga pokok penjualannya dan metode ABC (*Always Better Control*) untuk pengendalian persediannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total harga pokok penjualan yang dimiliki toko Sembiring adalah sebesar Rp. 151.667.932,59,- dan dari hasil analisis ABC menunjukkan bahwa terdapat 3 produk yang termasuk ke dalam kategori A yaitu produk Aqua 600 ml, Le mineral 600 ml dan Le mineral 330 ml. 3 produk yang termasuk ke dalam kategori B yaitu produk Aqua 1,5 Liter, Aqua gelas 220 ml, dan Teh pucuk. Dan 4 produk yang termasuk ke dalam kategori C yaitu produk Le mineral 1,5 Liter, Milku, Ale-ale rasa Anggur, dan Ale-ale rasa jeruk.

**Kata kunci:** *Harga Pokok Penjualan, Average, Persediaan, Metode ABC (Always Better Control)*

### 1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan usaha mikro, kecil dan menengah. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh pengusaha swasta atau perorangan dengan kekayaan tidak melebihi Rp 0-50 juta dan jumlah omzet Rp 0-300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha, namun bukan anak perusahaan, dengan total aset lebih dari Rp 50-500 juta dan jumlah omzet Rp 300-2,5 miliar. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dikelola secara mandiri oleh perseorangan atau cabang badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan dan mempunyai kekayaan bersih lebih dari Rp500 miliar hingga 10 miliar dan total omzet Rp2,5 miliar hingga 50 miliar.

UMKM dapat digolongkan menjadi 4 kelompok berdasarkan perkembangannya, yaitu: 1) Kegiatan usaha UMKM yang dijadikan sebagai peluang penghidupan atau biasa disebut dengan sektor informal seperti pedagang kaki lima. 2) Usaha mikro adalah UMKM yang bercirikan perajin, namun masih bersifat non-wirusaha. 3) Usaha Kecil Dinamis adalah UMKM wirusaha yang mampu melakukan outsourcing dan ekspor. 4) Usaha cepat adalah UMKM yang berjiwa wirusaha yang bertransformasi menjadi usaha besar.

Salah satu contoh UMKM yang tergolong usaha fast moving adalah usaha agen minuman Sembiring karena usaha agen minuman ini perputaran barangnya relatif cepat. Agen Minuman merupakan perusahaan yang fokus

pada pemasaran dan penjualan berbagai minuman kepada konsumen atau pengecer lainnya. Sebagai agen, mereka biasanya bekerja sama dengan produsen minuman untuk mendistribusikan produk tersebut ke berbagai toko dan pengecer. Bisnis ini memerlukan strategi pemasaran yang efektif, pengetahuan tentang tren konsumen dan kemampuan menjaga konsistensi kualitas dan ketersediaan inventaris. Manajemen persediaan diperlukan untuk menjaga ketersediaan barang secara konstan.

Untuk pengendalian persediaan produk jual yang beraneka ragam macamnya, diperlukan klasifikasi yang tepat menurut tingkatan prioritas dari beragam kriteria, seperti : harga beli, harga jual, jenis produk yang dipesan, total produk yang terjual dan sisa persediaan. Salah satu pengendalian persediaan produk adalah menggunakan metode ABC (*Always Better Control*). Menurut Heizer dan Render (2014) analisis ABC (*Always Better Control*) mengarahkan pengembangan kebijakan mengenai prediksi yang lebih baik, kontrol fisik, keandalan pemasok dan persediaan pengaman (*safety stock*) yang lebih efektif. Analisis ABC (*Always Better Control*) merupakan suatu analisis yang dapat digunakan dalam menganalisis pola penjualan atau pemakaian barang dengan melihat proses perputaran barang (Junaidi, 2019). Dengan analisis ABC (*Always Better Control*) maka dapat membantu pihak manajemen menentukan pengendalian yang tepat untuk masing-masing produk jadi mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya.

Dapat dikatakan bahwa hampir pada semua perusahaan, persediaan merupakan harta milik perusahaan yang cukup besar atau bahkan terbesar jika dibandingkan dengan harta lancar lainnya (Lestari et al., 2019). Persediaan juga merupakan elemen yang paling banyak menggunakan sumber keuangan perusahaan yang perlu disediakan agar perusahaan dapat beroperasi secara layak sebagaimana mestinya (Gafar et al., 2020).

Pada perusahaan dagang, jika kekurangan persediaan barang dagang akan mengakibatkan kegiatan utama perusahaan yang merupakan penjualan barang dagang menjadi terhambat (Suryani & Yuliana, 2019). Sebaliknya, jika kelebihan persediaan akan menyebabkan penumpukan persediaan dan akan menyebabkan kerugian pada persediaan sehingga berisiko terjadinya persediaan yang rusak, usang, dan peluang penyimpangan serta pencurian barang dagang semakin besar (Sari, 2018). Akuntansi mempunyai peranan yang penting dalam pencatatan dan penilaian persediaan.

Perusahaan perlu menentukan metode penilaian persediaan yang paling tepat, karena nilai persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan, sedangkan beban pokok penjualan merupakan unsur pengurang terhadap laba perusahaan (Wijaya et al., 2018). Untuk menilai persediaan, terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang sering digunakan oleh perusahaan, yaitu metode FIFO (*First In First Out*), metode LIFO (*Last In First Out*), metode harga pokok Rata-rata (*Average Cost*) (Sari, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa harga pokok penjualan yang dimiliki toko Sembiring dengan menggunakan metode persediaan *Average Cost*, serta menganalisis bagaimana jika toko sembiring menggunakan metode pengendalian persediaan ABC (*Always Better Control*) pada barang dagangannya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Usaha Mikro Kecil Menengah

Menurut Warkum Sumitro, usaha mikro kecil dan menengah adalah usaha yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tenaga kerja yang digunakan tidak melebihi dari 50 orang. Usaha skala mikro merupakan sebagian besar dari bentuk usaha mikro dan usaha kecil misalnya pedagang kaki lima, kerajinan tangan, usaha souvenir, dan sejenisnya.

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM bahwa unit usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki orang per orang dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana yang diatur dalam undang-undang (Undang- undang Nomor 20 tahun 2008). Kriteria usaha mikro yang dimaksud, yaitu: 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp .50 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300 juta. Secara umum, tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang tangguh dan mandiri yang memiliki daya saing tinggi dan berperan utama dalam produksi dan distribusi kebutuhan pokok, bahan baku, serta dalam permodalan untuk menghadapi pasar persaingan bebas.

## 2.2 Kriteria Usaha Kecil dan Menengah

- a. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

Tabel 1.

Kriteria UMKM

No.	Usaha	Kriteria	
		Asset	Omzet
1	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	Usaha Kecil	> 50 Juta – 500 Juta	> 300 Juta – 2,5 Miliar
3	Usaha Menengah	> 500 Juta – 10 Miliar	> 2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber : jurnal Strategi UMKM menghadapi Pasar Bebas Asean

- b. Kriteria Usaha Kecil dan Menengah Berdasar Perkembangan:

- 1) *Livelihood Activities*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal.
- 2) *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

## 2.3 Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK No.14 (2015), menyatakan persediaan adalah aktiva: (1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau (3) Alam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Santoso (2007:238), “persediaan adalah aktiva yang ditunjukkan untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual sebagai kegiatan utama perusahaan”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan persediaan adalah barang yang dibeli untuk dijual langsung atau mengalami pengolahan sebelum dijual kembali dalam operasi bisnis perusahaan.

## 2.4 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan sesuai dengan PSAK No 14 (2015), yaitu:

- 1) Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Reeve et al (2013:352), metode ini memperlakukan persediaan dengan cara : Barang-barang digunakan sesuai dengan urutan pembeliannya. Barang pertama yang dibeli merupakan barang pertama yang dijual atau digunakan dan persediaan yang tersisa adalah persediaan yang dibeli terakhir. Harga pokok persediaan dengan di jual sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) dan sebagai residu pada akhir periode (sistem periodik) adalah sama

- 2) Metode *AVERAGE* ( Rata-rata)

Menurut Reeve et al (2013:352), “metode *AVERAGE* ini dapat digunakan dengan cara, biaya ditandingkan (dipadankan) terhadap pendapatan sesuai dengan rata-rata biaya unit yang terjual”.

Menurut Soemarso (2009:389), rumus dalam menentukan harga pokok penjualan dengan cara :

$$\text{Harga pokok rata-rata} = \frac{\text{Harga pokok persediaan tersedia dijual}}{\text{Kuantitas persediaan tersedia dijual}}$$

## 2.5 Harga Pokok Penjualan

Menurut Goenawan dkk (2008), “harga pokok adalah nilai perolehan dari barang, harta atau jasa yang dijual ataupun belum dipergunakan dalam hubungannya dengan realisasi pendapatan”. Menurut Baridwan (2010:156), “harga pokok (*cost*) yang dirumuskan sebagai harga yang dibayarkan atau yang dipertimbangkan untuk memperoleh suatu aktiva”. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan pengertian harga pokok penjualan adalah harga pokok yang melekat pada barang atau jasa, kemudian dijual dengan estimasi penjualan dimasa lalu dan penjualan saat ini.

Menurut Soemarso (2009:388), format perhitungan harga pokok penjualan sebagai berikut :

Persediaan barang dagang awal	Rp. Xxx
Pembelian bersih	<u>Rp. xxx(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. Xxx
Persediaan barang dagang akhir	<u>Rp. xxx(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. Xxx

## 2.6 Pengendalian Persediaan

Pengendalian persediaan atau *Inventory Control*, adalah fungsi managerial yang sangat penting karena persediaan atau stok produk akan memakan biaya yang melibatkan investasi besar dalam pos aktiva lancar. Untuk itu persediaan perlu dikendalikan dengan efektif dan efisien (Siregar, 2014).

Menurut Siregar (2014), Pengendalian Persediaan merupakan fungsi yang mengatur dan mengarahkan cara pelaksanaan dari suatu rencana baik dengan pengaturan dalam bentuk tata laksana, yaitu: manual, standar, kriteria, ataupun prosedur melalui tindakan untuk memungkinkan optimasi dan penyelenggaraan suatu program oleh unsur dan unit terkait. Sistem pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan pesanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar pesanan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dan kuantitas waktu yang tepat.

## 2.7 Analisis ABC (Always better Control)

Menurut Yamit (2013 : 246 – 247) sistem klasifikasi ABC merupakan “Suatu prosedur sederhana yang didasarkan pada nilai rupiah pembelian. Klasifikasi sistem ABC merupakan petunjuk bagi manajemen dalam memberikan prioritas pengawasan persediaan. Item kelompok A harus dilakukan pengawasan secara ketat dibandingkan dengan item kelompok B maupun C. Menurut Sumayang (2013 :217) metode inventori ABC atau analisis aturan 80-20, adalah “Metode pengelolaan inventori dengan cara mengelompokkan inventori berdasarkan nilai penggunaan”. Metode inventori menjelaskan bahwa jumlah item yang sedikit tetapi dengan nilai penggunaan yang besar akan memegang peranan didalam inventori. Dengan mengawasi item kelas A sebanyak 20% dengan nilai penggunaan sebesar 80% maka sudah dapat dikelola secara keseluruhan, sedangkan pada item kelas C sebanyak 50% dengan nilai penggunaan sebesar 5% pengawasan tidak perlu terlalu ketat.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari objeknya yaitu melalui wawancara dengan pemilik toko Sembiring.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber bacaan yang berkaitan erat dengan masalah penelitian, baik berupa jurnal-jurnal terdahulu maupun peraturan perundang-undangan.
2. Studi Lapangan, yaitu dengan cara mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian yang dilakukan dengan cara:

- a. Observasi (Pengamatan), yaitu memperoleh data penelitian dengan cara melihat secara langsung terhadap perputaran persediaan di toko Sembiring untuk menentukan harga pokok penjualan dan pengendalian persediaan guna menunjang penelitian.
- b. Wawancara  
Suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara tatap muka dengan pihak yang dapat memberikan keterangan tentang penjualan, pembelian dan pengendalian persediaan pada toko Sembiring yang menjadi faktor penelitian.
- c. Dokumentasi  
Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari rangkuman laporan penjualan dan laporan pembelian pada toko Sembiring.

### 3.3 Teknik Analisis

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis menggunakan angka-angka atau rumus-rumus, yaitu penentuan harga pokok penjualan dan penilaian persediaan menggunakan metode *Average*. Selain itu Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar volume penjualan dan untuk mencari presentase harga yang selanjutnya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam analisis data pada perhitungan harga pokok penjualan, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung nilai persediaan dengan metode *Average*.
2. Menghitung Harga Pokok Penjualan

Kemudian analisis kuantitatif juga digunakan untuk mencari presentase harga yang selanjutnya dengan menggunakan metode analisis ABC (*Always Better Control*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi masing-masing produk.
- b. Menghitung nilai rupiah masing-masing persediaan. Tahap kedua dalam melakukan analisis ABC adalah menghitung nilai rupiah pada masing-masing produk, yaitu dengan cara: Nilai Rupiah = Harga X Volume Penjualan
- c. Mengurutkan data dari nilai rupiah yang paling besar sampai yang paling kecil. Tahapan yang ketiga pada analisis ABC adalah mengurutkan data harga produk yang telah dihitung nilai rupiahnya pada tahapan kedua. Urutan data nilai rupiah pada tahap ini adalah dari data yang mempunyai nilai rupiah paling besar sampai nilai rupiah paling kecil.
- d. Menghitung nilai kumulatif. Tahapan keempat pada analisis ABC adalah mencari nilai kumulatif pada masing-masing produk. Nilai kumulatif nantinya akan digunakan untuk mencari prosentase masing-masing produk.
- e. Menghitung prosentase nilai kumulatif. Tahapan kelima pada analisis ABC adalah menghitung prosentase nilai kumulatif masing-masing produk. Perhitungan prosentase nilai kumulatif dihitung dengan cara: Prosentase Nilai Kumulatif = Nilai Kumulatif Total nilai kumulatif x 100%
- f. Menggolongkan persediaan ke dalam kelompok A,B,C. Tahap yang terakhir pada analisis ABC adalah mengelompokkan produk kedalam kelompok-kelompok persediaan dengan ketentuan 0-70% merupakan produk kelompok A, 71-90% masuk pada kelompok B dan yang terakhir 91-100% merupakan spare part pada kelompok C.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Harga Pokok Penjualan

Perhitungan metode penilaian persediaan dan harga pokok penjualan pada toko Sembiring dengan menggunakan metode *Average* adalah sebagai berikut:

1. Persediaan Aqua 1,5 Liter	
Persediaan barang dagang awal	
(115 x Rp. 51.000,00)	Rp. 5.865.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 11.373.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 17.238.000,00

Persediaan barang dagang akhir (109 x Rp. 50.654,49)	<u>Rp. 5.521.339,20(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 11.716.660,80
2. Persediaan Aqua 600ml	
Persediaan barang dagang awal (88 x Rp. 48.000,00)	Rp. 4.224.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 39.369.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 43.593.000,00
Persediaan barang dagang akhir (77 x Rp. 48.000,00)	<u>Rp. 3.696.000,00(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 39.897.000,00
3. Persediaan Aqua gelas 220ml	
Persediaan barang dagang awal (130 x Rp. 33.000,00)	Rp. 4.290.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 10.395.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 14.685.000,00
Persediaan barang dagang akhir (122 x Rp. 32.667,11)	<u>Rp. 3.985.387,87(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 10.699.612,13
4. Persediaan Le mineral 1,5 Liter	
Persediaan barang dagang awal (120 x Rp. 50.000,00)	Rp. 6.000.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 9.300.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 15.300.000,00
Persediaan barang dagang akhir (115 x Rp. 49.484,92)	<u>Rp. 5.690.765,99(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 9.609.234,01
5. Persediaan Le mineral 600ml	
Persediaan barang dagang awal (108 x Rp. 45.000,00)	Rp. 4.860.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 32.400.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 37.260.000,00
Persediaan barang dagang akhir (66 x Rp. 45.000,00)	<u>Rp. 2.970.000,00(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 34.290.000,00
6. Persediaan Le mineral 330ml	
Persediaan barang dagang awal (104 x Rp. 38.000,00)	Rp. 3.952.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 23.370.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 27.322.000,00
Persediaan barang dagang akhir (96 x Rp. 37.705,50)	<u>Rp. 3.619.727,81(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 23.702.272,19
7. Persediaan Ale-ale rasa anggur	
Persediaan barang dagang awal (108 x Rp. 20.000,00)	Rp. 1.944.000,00

Pembelian bersih	<u>Rp. 2.826.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 4.770.000,00
Persediaan barang dagang akhir (110 x Rp. 17.638,03)	<u>Rp. 1.940.183,76(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 2.829.816,24

8. Persediaan Ale-ale rasa jeruk

Persediaan barang dagang awal (95 x Rp. 20.000,00)	Rp. 1.710.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 2.826.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 4.536.000,00
Persediaan barang dagang akhir (111 x Rp. 17.637,93)	<u>Rp. 1.957.810,28 (-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 2.578.189,72

9. Persediaan Teh pucuk

Persediaan barang dagang awal (115 x Rp. 48.000,00)	Rp. 5.520.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 9.408.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 14.928.000,00
Persediaan barang dagang akhir (96 x Rp. 48.000,00)	<u>Rp. 4.608.000,00(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 10.320.000,00

10. Persediaan Milku

Persediaan barang dagang awal (82 x Rp. 33.000,00)	Rp. 2.706.000,00
Pembelian bersih	<u>Rp. 6.567.000,00(+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp. 9.273.000,00
Persediaan barang dagang akhir (101 x Rp. 32.156,96)	<u>Rp. 3.247.852,50(-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp. 6.025.147,50

Hasil perhitungan yang telah dilakukan di atas menunjukkan harga pokok penjualan yang terdapat di toko Sembiring, yang dilakukan dengan menggunakan metode *Average*, yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2  
Rangkuman Hasil Perhitungan akhir bulan Desember

Nama Produk	Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan
Aqua 1.5 liter	Rp. 5.521.339,20	Rp. 11.716.660,80
Aqua 600ml	Rp. 3.696.000,00	Rp. 39.897.000,00
Aqua gelas 220	Rp. 3.985.387,87	Rp. 10.699.612,13
le mineral 1.5 liter	Rp. 5.690.765,99	Rp. 9.609.234,01
le mineral 600ml	Rp. 2.970.000,00	Rp. 34.290.000,00
le mineral 330ml	Rp. 3.619.727,81	Rp. 23.702.272,19
Ale-ale rasa anggur	Rp. 1.940.183,76	Rp. 2.829.816,24
ale-ale rasa jeruk	Rp. 1.957.810,28	Rp. 2.578.189,72
teh pucuk	Rp. 4.608.000,00	Rp. 10.320.000,00
Milku	Rp. 3.247.852,50	Rp. 6.025.147,50
		Rp. 151,667,932.59

Berdasarkan tabel diatas, selama bulan Desember Tahun 2023 toko Sembiring mengeluarkan biaya setidaknya sebesar Rp. 151.667.932,59 untuk memperoleh barang dagang yang dijualnya.

#### 4.2 Analisis ABC (*Always Better Control*)

Setelah mengetahui nilai harga pokok penjualan pada setiap 10 produk yang diperjualbelikan di toko Sembiring, selanjutnya menganalisis data penjualan toko Sembiring dengan menggunakan metode analisis ABC (*Always Better Control*) agar dapat mengetahui pengendalian persediaan yang seharusnya dilakukan di toko Sembiring. Tahapan – tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Menghitung nilai rupiah

Tahapan yang pertama dalam melakukan analisis ABC (*Always Better Control*) adalah menghitung nilai rupiah pada masing masing produk. Untuk mengetahui perhitungan nilai rupiah dengan cara mengalikan harga dengan jumlah unit sehingga masing-masing produk diperoleh nilai rupiah, dari nilai rupiah tersebut selanjutnya akan diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah.

Tabel 3  
Nilai Persediaan per produk Desember 2023

Nama Produk	Unit (Dus)	Harga per Dus	Total Harga
Aqua 1.5 liter	231	Rp 53,000.00	Rp 12,243,000.00
Aqua 600 ml	831	Rp 50,000.00	Rp 41,550,000.00
Aqua gelas 220	327	Rp 35,000.00	Rp 11,445,000.00
le mineral 1.5 liter	194	Rp 52,000.00	Rp 10,088,000.00
le mineral 600ml	762	Rp 47,000.00	Rp 35,814,000.00
le mineral 330ml	626	Rp 40,000.00	Rp 25,040,000.00
Ale-ale rasa anggur	159	Rp 20,000.00	Rp 3,180,000.00
ale-ale rasa jeruk	145	Rp 20,000.00	Rp 2,900,000.00
teh pucuk	215	Rp 50,000.00	Rp 10,750,000.00
Milku	185	Rp 35,000.00	Rp 6,475,000.00
			Rp 159,485,000.00

Sumber : Data penelitian diolah, 2024

##### b. Mengurutkan data dari yang nilai rupiah tertinggi menuju terendah

Setelah tahap pertama menghitung nilai rupiah, maka tahap kedua adalah mengurutkan dari produk yang mempunyai nilai tertinggi sampai yang mempunyai nilai terendah pada masing-masing produk. Kemudian dapat diketahui urutan produk yang memiliki nilai rupiah tertinggi sampai nilai rupiah terendah. Dimana urutan nilai tertinggi sampai nilai terendah pada masing-masing produk dapat dilihat pada kolom total harga tabel 4.2 . Dari urutan tersebut tahapan selanjutnya akan dihitung nilai kumulatif setiap produk.

##### c. Menghitung nilai kumulatif pada masing-masing produk.

Tahapan yang ketiga pada metode analisis ABC (*Always Better Control*) adalah menghitung nilai kumulatif. Kemudian dapat diketahui data perhitungan nilai kumulatif masing-masing produk. Masing – masing produk pada setiap tabel diatas telah dihitung nilai kumulatifnya. Nilai kumulatif setiap produk dapat dilihat pada kolom nilai kumulatif .

Tabel 4  
Nilai Kumulatif Masing-Masing Produk

Nama Produk	Unit (Dus)	Harga per Dus	Total Harga	% item
Aqua 600 ml	831	Rp 50,000.00	Rp 41,550,000.00	26.05
le mineral 600ml	762	Rp 47,000.00	Rp 35,814,000.00	22.46
le mineral 330ml	626	Rp 40,000.00	Rp 25,040,000.00	15.70

Aqua 1.5 liter	231	Rp 53,000.00	Rp 12,243,000.00	7.68
Aqua gelas 220	327	Rp 35,000.00	Rp 11,445,000.00	7.18
teh pucuk	215	Rp 50,000.00	Rp 10,750,000.00	6.74
le mineral 1.5 liter	194	Rp 52,000.00	Rp 10,088,000.00	6.33
Milku	185	Rp 35,000.00	Rp 6,475,000.00	4.06
Ale-ale rasa anggur	159	Rp 20,000.00	Rp 3,180,000.00	1.99
ale-ale rasa jeruk	145	Rp 20,000.00	Rp 2,900,000.00	1.82
			Rp 159,485,000.00	

Sumber : Data penelitian diolah, 2024

d. Menghitung persentase nilai kumulatif pada masing-masing produk.

Setelah masing-masing item persediaan sudah mempunyai nilai kumulatif, maka tahap yang selanjutnya adalah menghitung persentase nilai kumulatif masing-masing produk. Persentase nilai kumulatif dihitung untuk mencari kelompok masing-masing produk sesuai kaidah metode ABC (*Always Better Control*). Kemudian dapat diketahui perhitungan persentase nilai kumulatif masing-masing item persediaan, dimana masing-masing item dihitung persentase nilai kumulatifnya untuk diperoleh pengelompokan item sesuai analisa ABC (*Always Better Control*). Persentase nilai kumulatif masing-masing produk dapat dilihat pada kolom persentase nilai kumulatif pada tabel.

Tabel 5  
Persentase Nilai Kumulatif Masing-Masing Produk

Nama Produk	Unit (Dus)	Harga per Dus	Total Harga	% item	% Kumulatif
Aqua 600 ml	831	Rp 50,000.00	Rp 41,550,000.00	26.05	26.05
le mineral 600ml	762	Rp 47,000.00	Rp 35,814,000.00	22.46	48.51
le mineral 330ml	626	Rp 40,000.00	Rp 25,040,000.00	15.70	64.21
Aqua 1.5 liter	231	Rp 53,000.00	Rp 12,243,000.00	7.68	71.89
Aqua gelas 220	327	Rp 35,000.00	Rp 11,445,000.00	7.18	79.06
teh pucuk	215	Rp 50,000.00	Rp 10,750,000.00	6.74	85.80
le mineral 1.5 liter	194	Rp 52,000.00	Rp 10,088,000.00	6.33	92.13
Milku	185	Rp 35,000.00	Rp 6,475,000.00	4.06	96.19
Ale-ale rasa anggur	159	Rp 20,000.00	Rp 3,180,000.00	1.99	98.18
ale-ale rasa jeruk	145	Rp 20,000.00	Rp 2,900,000.00	1.82	100.00
			Rp 159,485,000.00		

Sumber : Data penelitian diolah, 2024

e. Menentukan golongan atau kelompok persediaan masing-masing produk.

Setelah persentase nilai kumulatif dihitung, tahap yang terakhir dari analisis ABC adalah menentukan kelompok dengan ketentuan 0-70% masuk pada kelompok A, 71-90% masuk kelompok B sedangkan 91-100 masuk pada kelompok C. Kemudian dapat diketahui pengelompokan item persediaan sesuai nilai persentase menurut analisa ABC (*Always Better Control*), dimana pada golongan A adalah item yang mempunyai persentase antara 0-70%, golongan B adalah item yang mempunyai persentase 71-90% dan yang terakhir golongan C yaitu item yang mempunyai persentase 91-100% dimana pengelompokannya dapat dilihat pada tabel.

Dari analisa pengendalian persediaan barang dagang di toko Sembiring dengan menggunakan analisa ABC (*Always Better Control*) telah diperoleh kelompok persediaan seperti yang terlihat pada tabel 5. Kelompok item persediaan tersebut sangatlah penting bagi toko Sembiring dalam pengendalian persediaan barang dagang yang dimiliki demi melayani konsumen. Kelompok A merupakan kelompok yang harus diprioritaskan pertama daripada kelompok persediaan yang lain karena kelompok A merupakan persediaan yang mempunyai nilai

rupiah tertinggi dibandingkan dengan kelompok yang lain sehingga sangat berpengaruh bagi toko Sembiring. Kelompok B merupakan kelompok menengah, pengadaan persediaan kelompok B dilakukan setelah kelompok A terpenuhi. Sedangkan kelompok C merupakan prioritas terakhir setelah kelompok A dan kelompok B terpenuhi.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa selama ini toko Sembiring belum pernah melakukan perhitungan harga pokok penjualan terhadap barang dagangannya. Dengan menggunakan metode *Average* diperoleh hasil sebagai berikut : untuk produk Aqua 1.5 Liter, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 5.521.339,20,- dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 11.716.660,80,- untuk produk Aqua 600 ml, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 3.696.000,00,- dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 39.897.000,00,- untuk produk Aqua gelas 220 ml, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 3.985.387,87 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.699.612,13,- untuk produk Le mineral 1.5 Liter, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 5.690.765,99,- dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 9.609.234,01,- untuk produk Le mineral 600 ml, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 2.970.000,00 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 34.290.000,00,- untuk produk Le mineral 330 ml, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 3.619.727,81 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 23.702.272,19,- untuk produk Ale-ale rasa anggur, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 1.940.183,76,- dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 2.829.816,72,- untuk produk Ale-ale rasa jeruk, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 1.957.810,28 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 2.578.189,72,- untuk produk Teh pucuk, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 4.608.000,00 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.320.000,00,- untuk produk Milku, nilai persediaan akhir sebesar Rp. 3.247.852,50 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 6.025.147,50.- jika dijumlahkan semua harga pokok penjualan tiap produk, maka didapat total harga pokok penjualan toko Sembiring per Desember 2023 adalah sebesar Rp. 151.667.932,59.-

Kemudian toko Sembiring juga belum pernah melakukan pengendalian persediaan barang dagangannya, berdasarkan perhitungan peneliti menggunakan metode analisis ABC (*Always Better Control*) maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: produk Aqua 600 ml, Le mineral 600 ml dan Le mineral 330 ml masuk kedalam kelompok A dengan kontribusi pendapatan sebesar Rp. 102.404.000,00,- produk Aqua 1,5 Liter, Aqua gelas 220 ml, dan Teh pucuk masuk kedalam kelompok B dengan kontribusi pendapatan sebesar Rp. 34.438.000,00,- dan produk Le mineral 1,5 Liter, Milku, Ale-ale rasa Anggur, dan Ale-ale rasa jeruk masuk kedalam kelompok C dengan kontribusi pendapatan sebesar Rp. 22.643.000,00,-

### 5.2 Saran

1) Bagi Pemilik toko Sembiring

peneliti dapat memberikan saran kepada pemilik toko sembiring agar mulai menerapkan metode perhitungan harga pokok penjualan dan pengendalian persediaan yang paling sederhana, agar dapat mengetahui berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan barang dagangannya dan agar barang dagangannya tidak tertimbun cukup lama di dalam gudang.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti sangat mengharapkan adanya perbaikan. Dan melakukan observasi yang lebih mendalam agar dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hanim, Lathifah dkk., 2018, *UMKM (Usaha Mikro, Kecil, & Menengah) & BENTUK-BENTUK USAHA*, Semarang: UNISSULA PRESS
- [2] Rendy, A. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Obat Amoxicilin pada RSUD DR ABDUL RIVAI Kabupaten berau.
- [3] Pratiwi, A. I. (2023). SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERSEDIAAN BARANG DAGANG UMKM (STUDI KASUS TOKO SOSI FASHION MEDAN). *VOK@ SINDO: Jurnal Ilmu-Ilmu Terapan dan Hasil Karya Nyata*, 11(2), 1-28.
- [4] Kristiani, G. W., & Puspita, E. (2017, December). Perbandingan Penilaian Persediaan Metode FIFO dan Metode Average Untuk Menentukan Harga Pokok Penjualan pada UD. Kasri di Kabupaten Tulungagung. In *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi* (Vol. 2, No. 1, pp. 305-311).

- [5] Nisa, A. F. (2019). Analisis Pengendalian Persediaan Obat Berdasarkan Metode ABC, EOQ dan ROP. *Jurnal Manajerial*, 6(01), 17-24.
- [6] Lestari, D., Subagyo, S., & Limantara, A. D. (2019). Analisis Perhitungan Persediaan Bahan Baku Dengan Metode FIFO dan Average (Study Kasus Pada UMKM AAM Putra Kota Kediri) Tahun 2019. *Cahaya Aktiva*, 9(2), 119-142.
- [7] Pramestri, R. P. (2021). ANALISIS HARGA POKOK PENJUALAN (HPP) DI PT CENTRAL KERAMIK
- [8] Afianti, H. F., & Azwir, H. H. (2017). Pengendalian Persediaan Dan Penjadwalan Pasokan Bahan Baku Import Dengan Metode Abc Analysis Di Pt Unilever Indonesia, Cikarang, Jawa Barat. *Jurnal Iptek*, 21(2), 77-90.
- [9] Rahmayani, C., Nasution, Z. A., & Simamora, K. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Spare Part Mobil Dengan Menggunakan Metode ABC pada Toko Surya Baru Sibolga. *JURNAL EKONOMI & SAINSTEK*, 1(1), 71-86.
- [10] Syamsuddin, F. R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Penjualan dengan Persediaan Metode FIFO dan Average (Studi Kasus Pada UD. Sumber Makmur Kota Baubau). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 922-929.
- [11] Fatimah, F., Gani, S. A., & Siregar, C. A. (2022). PENGENDALIAN PERSEDIAAN OBAT DENGAN METODE ABC, VEN DAN EOQ DI APOTEK MEDINA LHOKSEUMAWE. *Industrial Engineering Journal*, 11(1).
- [12] Serenade, V., Ulfa, M., Lailiyah, N. I., & Mardiani, N. (2023). Analisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Sepatu Thrift Singapura by Lix. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 139-144.
- [13] Kafidzin, R., Septianawati, G., & Utomo, N. A. (2023). ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN PRODUK DENGAN MENGGUNAKAN METODE ABC (Studi pada Toko Batik Lancar Jaya Abadi). *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(1), 141-146.
- [14] Sari, D. I. (2018). Analisis perhitungan persediaan dengan metode FIFO dan average pada PT. Harapan. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 16(1), 31-38.
- [15] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- [16] Junaidi. (2019). Penerapan Metode ABC Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada UD Mayong Sari Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*. Volume 2, Nomor 2, Maret 2019. P-ISSN: 2598-9022/ E-ISSN: 2598-9618.